

EFEKTIFITAS COGNITIVE THEORY OF MULTIMEDIA LEARNING (CTML) DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG DAMPAK KESEHATAN LGBT PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF COGNITIVE THEORY OF MULTIMEDIA LEARNING (CTML) IN INCREASING KNOWLEDGE ABOUT THE IMPACT OF LGBT HEALTH ON ADOLESCENT IN YOGYAKARTA

Isabella Rahmawati¹✉, Eny Retna Ambarwati²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO, Jalan Parangtritis Km. 6 Bantul DIY
Correspondence Email: isabellarahmawati15@gmail.com

ABSTRAK

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Menurut Kemenkes, sejak tahun 2005 sampai September 2015 terdapat kasus HIV sebanyak 184.929. Salah satu upaya untuk menurunkan angka penyakit menular seksual adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja sehingga merubah pola pikir dan tindakan. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan media Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) yang merupakan perpaduan teks, gambar, grafik, sound, animasi, video dan lain-lain. Tujuan Penelitian mengetahui efektivitas Cognitive Theory of Multimedia Learning dalam peningkatan pengetahuan remaja SMA tentang dampak kesehatan LGBT di Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini quasy eksperimen dengan one group pretest and posttest design. Sampel dalam penelitian ini adalah 315 siswa SMA di Kabupaten Bantul yang dirandomisasi dengan teknik pengundian (Loterry Technique). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan media pembelajaran CTML. Hasil mean pada pretest yaitu 16, dan mean posttest yaitu 23, Uji Analisis data menggunakan Z test. Hasil Uji analisis dengan nilai Z -10,344 dengan p value sebesar 0,000. Oleh karena $p < \text{nilai } 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka disimpulkan terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan pretest dengan pengetahuan posttest. Kesimpulan Cognitive Theory of Multimedia Learning Efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja SMA tentang dampak kesehatan LGBT.

Kata Kunci: Cognitive Theory of Multimedia Learning; pengetahuan; LGBT remaja

ABSTRACT

Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) in Indonesia is the 5th largest in the world after China, India, Europe, and America. According to the Ministry of Health, from 2005 to September 2015 there were 184,929 cases of HIV. The efforts to reduce the rate of sexually transmitted diseases is to increase knowledge to change the mindset and actions. Knowledge improvement can be done by using Cognitive Theory of Multimedia Learning which is a combination of text, images, graphics, sound, animation, video and others. This study was aimed to know the effectiveness of Cognitive Theory of Multimedia Learning in improving the knowledge of high school students about the health impacts of LGBT in Bantul District. This type of research was quasy experimental research with one group pretest and posttest design. The samples in this study were 315 high school students in Bantul District who were domesticated with lottery technique. Research instruments used CTML questionnaires and learning media. Test Data analysis used Z test. The mean result on the pretest is 16, and the mean posttest is 23. The results analysis test with a value of Z -10,344 with a p value of 0.000. Since $p < \text{a value of } 0.05$ ($0.000 < 0.05$) it is concluded that there is a meaningful difference between pretest knowledge and posttest knowledge. Conclusion Cognitive Theory of Multimedia Learning Effective in improving the knowledge of high school adolescents about the health impacts of LGBT.

Keywords: Cognitive Theory of Multimedia Learning; knowledge; LGBT; adolescent



PENDAHULUAN

LGBT merupakan sebuah gejala sosial yang terjadi dimasyarakat. Keberadaan LGBT dianggap menyimpang oleh masyarakat sehingga hadirnya LGBT menjadi sebuah masalah sosial ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Terindikasi penerimaan masyarakat terhadap LGBT sungguh sulit. Keberadaan LGBT selalu menjadi objek penghinaan dan kekerasan oleh masyarakat karena dianggap melawan kodrat. Penolakan dan kekerasan itu meyebabkan kaum homo pergi dan berkumpul dengan sesamanya. Hal tersebut membuat kaum LGBT dianggap eksklusif. Padahal perilaku lesbi, homo, dan biseks bersifat alamiah, bukan karena paksaan orang lain (Galink, 2013).

Menurut survey CIA yang dilansir di topikmalaysia.com jumlah populasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Hal ini adalah konsekuensi dari besarnya jumlah penduduk Indonesia. Menurut para peneliti, LGBT muncul secara alami, kecuali di Eropa dan Amerika yang didukung dengan kebebasan media dalam menyiarkan hal-hal berbau LGBT dan itu memicu perkembangan perilaku menyimpang dengan sangat cepat (Safitri et al., 2018).

Faktor lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk orientasi seksual LGBT. Selain itu, faktor keluarga pun menjadi faktor pendukung membentuk orientasi seksual LGBT. Belum ada penyebab pasti akan penyebab homoseksual, kenyamanan dan keamanan yang dirasakan oleh kaum LGBT didalam lingkup kelompoknya atau sesama LGBT membuat mereka lebih leluasa dalam melaksanakan aktivitasnya sehari hari. Orientasi seksual juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh, pergaulan dan media (Nurhayati & Rosaria, 2017)

Menurut Musyarofah (2017), faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku yang dapat mengarah ke kejadian HIV. Data Kemenkes, sejak tahun 2005 sampai September 2015, terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 yang didapat dari laporan layanan

konseling dan tes HIV. Bukan hal yang tidak mungkin jika kasus HIV di Indonesia akan terus meningkat jika komunitas LGBT dilegalkan karena menurut penelitian yang dilakukan di New York City dan diterbitkan dalam jurnal *Clinical Infectious Disease*, tingkat infeksi HIV baru sangat tinggi di antara pria gay / homoseksual yang baru didiagnosis dengan infeksi menular seksual (IMS).

Infeksi Menular Seksual merupakan salah satu masalah kesehatan yang menyita perhatian karena angka kejadian cenderung meningkat. Menurut Kemenkes (2013), Data profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2012 didapatkan total kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ditangani pada tahun 2012 sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan Infeksi Menular Seksual (IMS). Jumlah kasus terbanyak berupa cairan vagina abnormal (klinis) 20.962 dan servicitis (lab) 33.025 Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu pintu masuk atau tandatanda adanya HIV. Berdasarkan data di kabupaten Bantul, jumlah kasus HIV, AIDS, dan Sifilis pada tahun 2013 yaitu HIV sebanyak 91 orang (63 laki – laki dan 28 perempuan), AIDS sebanyak 41 orang (26 laki – laki dan 15 perempuan), Sifilis sebanyak 5 orang laki – laki (Dinas Kesehatan Kab. Bantul, 2017).

Pengetahuan sejak dini tentang LGBT akan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan tindakan remaja. Salah satu upaya untuk menurunkan angka LGBT pada masyarakat adalah memberikan pengarahan dini kepada remaja untuk mengetahui LGBT beserta dampaknya bagi kesehatan. Sehingga diharapkan remaja akan memilih untuk menghindari pergaulan serta gaya hidup dari LGBT. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi merupakan sesuatu yang harus diketahui dan dipahami oleh keluarga dan masyarakat, khususnya remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Data WHO tahun 2014 memperkirakan kelompok remaja

berjumlah 1.2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (SDKI, 2013).

Hasil SDKI 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 9.9% remaja perempuan dan 10.6% remaja laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui oleh remaja. Tempat pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi juga belum banyak diketahui oleh remaja (SDKI, 2013).

Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, salah satunya dengan Cognitive Theory Of Multimedia Learning (CTML). CTML merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, sound, animasi, video, interaksi, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada public (Munir, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Efektifitas Cognitive Theory Of Multimedia Learning (CTML) dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Dampak Kesehatan LGBT Pada Remaja SMA Di Kabupaten Bantul.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik remaja SMA di Kabupaten Bantul, mengetahui pengetahuan remaja SMA sebelum dilakukan Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) tentang LGBT, mengetahui pengetahuan remaja SMA sesudah dilakukan Cognitive Theory of Multimedia Learning tentang LGBT, mengetahui hubungan karakteristik dengan pengetahuan remaja SMA di Kabupaten Bantul. mengetahui Efektifitas Cognitive Theory of Multimedia Learning tentang LGBT.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Kabupaten Bantul pada bulan Juni - Oktober 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasy Experimental one group pretest and posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah

siswa – siswa SMA 1 Sewon, SMA Muhammadiyah Bantul, dan SMA Ali Maksum. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada latar belakang lingkungan. Populasi sejumlah 460 siswa, Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga didapatkan hasil 315 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling.

Uji Validitas menggunakan product moment dengan hasil diperoleh r_{tabel} 0,361 dan r_{xy} atau r_{hitung} (-0,084 – 0,529). Hasil pengukuran dari 40 item soal terdapat 26 item soal yang valid dan 14 soal tidak valid. Hasil pengujian reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach didapat nilai Alpha 0,735 maka instrumen tersebut sudah reliabel sebagai alat pengumpul data.

Tes awal (pretest) diberikan terlebih dahulu pada subyek penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa. Setelah diberikan tes awal, selanjutnya kepada siswa tersebut diberikan perlakuan, yaitu penyuluhan tentang dampak kesehatan LGBT dengan menggunakan Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML). Selanjutnya kepada seluruh siswa diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui sejauh mana efektivitas Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) terhadap pengetahuan tentang dampak kesehatan LGBT kepada remaja.

Intervensi diberikan oleh peneliti satu kali kepada setiap siswa secara klasikal di masing – masing sekolah selama 30 menit dengan menggunakan media CTML perpaduan antara berbagai media yang berupa teks, gambar, grafik, sound, animasi, video. Media dibuat dengan menggabungkan berbagai video animasi yang sesuai dengan isi materi dan diberikan penjelasan singkat dengan memberikan tulisan terkait materi serta melakukan dubbing suara untuk menjelaskan materi.

Teknik analisa data pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui Efektifitas Cognitive Theory Of Multimedia Learning dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja SMA Tentang Dampak Kesehatan LGBT di

Kabupaten Bantul. Uji Hipotesis menggunakan Z test dikarenakan jumlah sampel yang besar dan telah diketahui varian populasinya. Penelitian ini telah diberikan ijin etichal clearance No. 075/KEPK/SG/X/2018.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas 10 sebanyak 119 (37,8 %), kelas 11 sebanyak 85 (27,0%), dan kelas 12 sebanyak 111 (35,2 %). Sebagian besar responden berumur 15 tahun sebanyak 94 (29,8 %), 17 tahun sebanyak 88 (27,9%) dan usia 16 tahun sebanyak 83 (26,3%), sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 175 (66,8%), dan laki-laki sebanyak 140 (44,4%).

Tabel. 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik

| No | Karakteristik | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1 | Kelas | | |
| | 10 | 119 | 37,8 |
| | 11 | 85 | 27,0 |
| | 12 | 111 | 35,2 |
| | Total | 315 | 100 |
| 2 | Umur | | |
| | 14 | 13 | 4,1 |
| | 15 | 94 | 29,8 |
| | 16 | 83 | 26,3 |
| | 17 | 88 | 27,9 |
| | 18 | 36 | 11,4 |
| | 19 | 1 | 0,3 |
| | Total | 315 | 100 |
| 3 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 140 | 44,4 |
| | Perempuan | 175 | 55,6 |
| | Total | 315 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan (pretest) adalah baik sebanyak 203 responden (64,4 %), cukup sebanyak 110 responden (34,9 %), dan kurang sebanyak 2 responden (0,6 %).

Tabel. 2 Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan pretest

| Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|-----------|------------|
| Kurang | 2 | 0,6 |
| Cukup | 110 | 34,9 |
| Baik | 203 | 64,4 |
| Total | 315 | 100,0% |

Tabel 3 memperlihatkan distribusi pengetahuan pretest berdasarkan karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berpengetahuan pretest baik berasal dari kelas 10 sebanyak 79 responden (25,1 %) berdasarkan umur sebagian besar responden berpengetahuan cukup pada umur 15 tahun sebanyak 65 responden (20,6%), dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berpengetahuan baik sebesar 35,2 % pada jenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Pengetahuan Pretest Berdasarkan Karakteristik Responden

| No | Karakteristik | Pengetahuan Pretest | | | | | | Total | | |
|----|---------------|---------------------|-----|-------|----|--------|---|-------|-----|------|
| | | Baik | | Cukup | | Kurang | | N | % | |
| | | n | % | n | % | n | % | | | |
| 1 | Kls | 10 | 79 | 25,1 | 40 | 12,7 | 0 | 0 | 119 | 37,8 |
| | | 11 | 55 | 17,5 | 28 | 8,9 | 2 | 0,6 | 85 | 27,0 |
| | | 12 | 69 | 21,9 | 42 | 13,3 | 0 | 0 | 111 | 35,2 |
| | | | | | | | | | | |
| 2 | Umur | 14 | 7 | 2,2 | 6 | 1,9 | 0 | 0 | 13 | 4,1 |
| | | 15 | 65 | 20,6 | 29 | 9,2 | 0 | 0 | 94 | 29,8 |
| | | 16 | 56 | 17,8 | 26 | 8,3 | 1 | 0,3 | 83 | 26,4 |
| | | 17 | 51 | 16,2 | 36 | 11,4 | 1 | 0,3 | 88 | 27,9 |
| | | 18 | 24 | 7,6 | 12 | 3,8 | 0 | 0 | 36 | 11,4 |
| | | 19 | 0 | 0 | 1 | 0,3 | 0 | 0 | 1 | 0,3 |
| 3 | JK | Laki | 92 | 29,2 | 47 | 14,9 | 1 | 0,3 | 140 | 44,4 |
| | | Prp | 111 | 35,2 | 63 | 20,0 | 1 | 0,3 | 175 | 55,6 |
| | | | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 4 bahwa pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan (posttest) adalah baik sebanyak 308 responden (97,8 %), dan cukup sebanyak 7 responden (2,2 %).

Tabel 4 Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan posttest

| Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|-----------|------------|
| Cukup | 7 | 2,2 |
| Baik | 308 | 97,8 |
| Total | 315 | 100,0% |

Pada 5 memperlihatkan distribusi pengetahuan posttest berdasarkan karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berpengetahuan posttest baik berasal dari kelas 10 sebanyak 117 responden (37,1%), berdasarkan umur sebagian besar responden berpengetahuan baik pada umur 15 tahun sebanyak 92 responden (29,2%), dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 171 responden (54,3%) pada jenis kelamin perempuan.

Tabel 5 Pengetahuan Posttest Berdasarkan Karakteristik Responden

| No | Karakteristik | Pengetahuan Posttest | | | | Total | |
|----|---------------|----------------------|------|-------|-----|-------|------|
| | | Baik | | Cukup | | N | % |
| | | n | % | n | % | | |
| 1 | Kls | | | | | | |
| | 10 | 117 | 37,1 | 2 | 0,6 | 119 | 37,8 |
| | 11 | 82 | 26,0 | 3 | 1,0 | 85 | 27,0 |
| | 12 | 109 | 34,6 | 2 | 0,6 | 111 | 35,2 |
| | Total | 308 | 97,7 | 7 | 2,2 | 315 | 100 |
| 2 | Umur | | | | | | |
| | 14 | 13 | 4,1 | 0 | 0 | 13 | 4,1 |
| | 15 | 92 | 29,2 | 2 | 0,6 | 94 | 29,8 |
| | 16 | 81 | 25,7 | 2 | 0,6 | 83 | 26,3 |
| | 17 | 87 | 27,6 | 1 | 0,3 | 88 | 27,9 |
| | 18 | 35 | 11,1 | 1 | 0,3 | 36 | 11,4 |
| | 19 | 0 | 0 | 1 | 0,3 | 1 | 0,3 |
| | Total | 308 | 97,7 | 7 | 2,1 | 315 | 100 |
| 3 | JK | | | | | | |
| | Laki | 137 | 43,5 | 3 | 1,0 | 140 | 44,4 |
| | Prp | 171 | 54,3 | 4 | 1,3 | 175 | 55,6 |
| | Total | 308 | 97,8 | 7 | 2,3 | 315 | 100 |

Pengujian hipotesis menggunakan Z test. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%. Adapun hasil dari pengujian hipotesis tersaji dalam Tabel berikut.

Tabel 6. Uji Wilcoxon pretest dan posttest

| Variabel | P Value |
|--------------------|---------|
| Pretest - Posttest | 0,000 |

Terjadi peningkatan pengetahuan dari pretest ke posttest pada 107 responden, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan. Didukung oleh uji analisis dengan nilai Z -10,344 dengan p value sebesar 0,000. Oleh karena $p < \text{nilai } 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka disimpulkan terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan pretest dengan pengetahuan posttest.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada nilai pretest dan posttest, meskipun sebagian besar responden dari kelas 10, dan uji analisis menyatakan tidak ada hubungan antara kelas dengan pengetahuan. Akan tetapi peningkatan nilai posttest dapat diamati sebagian besar terjadi pada kelas 12. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Nurmalita (2016), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kelas maka akan semakin mudah anak menerima informasi.

Peningkatan nilai posttest juga dapat diamati pada karakteristik umur. Meskipun sebagian besar responden berumur 15 tahun, dan uji analisis menyatakan tidak terdapat hubungan antara umur dengan pengetahuan. Tetapi dalam peningkatan nilai posttest dapat diamati peningkatan terbesar terjadi pada umur 17 tahun. Umur 17 tahun merupakan masa remaja akhir (16 – 19 tahun) berdasarkan sifat perkembangannya. Menurut Natalia, dkk (2014), masa remaja akan mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi suatu hal hingga dapat berperilaku sesuai harapan. Oleh karena itu semakin bertambah umur seseorang maka daya tangkap dan kematangan terhadap suatu hal akan meningkat sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal ini didukung oleh hasil

penelitian dari Hanifah & Suparti (2017), yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan remaja putri.

Menurut Santrock (2003), masa remaja merupakan masa transisi sebagai masa perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang memberi tantangan dan kesempatan untuk menjajagi berbagai pilihan dan mengambil keputusan serta komitmen untuk menemukan jati diri. Pilihan yang dihadapi remaja tidak semuanya adalah pilihan yang baik. Pilihan tersebut terkadang merupakan pilihan yang salah yang dapat menjerumuskan remaja dalam berbagai masalah. Oleh karena itu pemberian informasi langsung dari sumber yang terpercaya dan pengarahan dari sekolah melalui guru BK juga dapat membantu siswa dalam menentukan pilihan.

Menurut Khotimah et al., (2018), Pemberian informasi untuk membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan tidak terlepas adanya bantuan alat atau media, karena pengetahuan (knowledge) adalah suatu proses dengan menggunakan panca indera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale semakin banyak panca indera yang terlibat dalam proses pembelajaran maka akan menjadikan pengalaman yang lebih dalam menerima informasi.

Hasil analisis pada nilai pretest dan posttest terdapat perbedaan bermakna antara nilai pretest dan posttest. Hal ini berarti bahwa penggunaan media Cognitive Theory of Multimedia Learning dalam penyampaian informasi tentang dampak kesehatan LGBT dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Media Cognitive Theory of Multimedia Learning merupakan salah satu metode pembelajaran dengan menggunakan multimedia yaitu mengaitkan beberapa media pembelajaran dari merangkai kata – kata, memunculkan gambar,

video yang didukung dengan suara. Media CTML ini termasuk kedalam media visual dan verbal dimana telah melibatkan indra penglihatan dan pendengaran dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2013), berkaitan dengan simbol verbal dan visual sendiri, maka guru sebisa mungkin menggambarkan dan memvisualisasikan sehingga peserta didik mampu mencernanya dengan baik.

Penggunaan media dalam dunia pendidikan sudah sangat erat hubungannya dan telah teruji dapat mempengaruhi dan meningkatkan pengetahuan siswa. Dibuktikan dengan penelitian Papilaya Eko A et al., (2016) tentang perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD, didapatkan hasil bahwa media audio visual lebih efektif dari pada media audio. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Handayani (2016), ada pengaruh promosi kesehatan dengan video learning multimedia terhadap perceived benefit dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada perempuan di RT 48 Kelurahan Sepinggan Kota Balikpapan.

Hasil penelitian tentang efektifitas Cognitive Theory of Multimedia Learning dan pengkajian dari beberapa penelitian pendukung dapat disimpulkan bahwa media mempengaruhi peningkatan pengetahuan, akan tetapi tidak sepenuhnya media berperan dalam pengetahuan. Menurut Mubarak (2012), hal lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan dapat dilihat dari lingkungan. Sebagian besar siswa lebih sering beraktifitas di lingkungan sekolah, oleh karena itu sudah semestinya sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang memadai dan dapat mendukung siswa dalam memperoleh beberapa pengetahuan serta informasi. Pembentukan dan pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) di sekolah dapat membantu siswa dalam

mendapatkan informasi tentang Gender, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV, dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup, pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga (BKKBN, 2012)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Cognitive Theory of Multimedia Learning efektif meningkatkan pengetahuan, didukung oleh ada perbedaan bermakna antara pretest dan posttest ($Z = -10,344$; $p = 0,000 < 0,05$).

Diharapkan bagi Peneliti dapat mengembangkan metode Cognitive Theory of Multimedia Learning yang lebih lengkap tentang LGBT sehingga dapat dipergunakan secara umum dan dipatenkan. Bagi remaja memperkaya pengetahuan tentang dampak kesehatan LGBT dan ikut serta dalam promosi kesehatan tentang LGBT. Bagi sekolah membentuk dan mengembangkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) untuk mendukung peningkatan pengetahuan remaja di lingkungan sekolah. Bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian pada sampel, waktu yang lebih luas dan pada variabel lain yang mempengaruhi pengetahuan, sehingga akan melengkapi hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- BKKBN. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa)*. BKKBN.
- Dinas Kesehatan Kab. Bantul. (2017). <http://dinkes.bantulkab.go.id/data/hal/3/11/37/6-data-hiv-aids-2013>.
- Galink. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. PKBI DIY.

- Handayani, S. W. (2016). Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Video Learning Multimedia Terhadap Perceived Benefit Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Studi Pada Perempuan di RT 48 Kelurahan Sepinggan Kota Balikpapan).
- Hanifah, L., & Suparti, S. (2017). Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(2).
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2018). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28.
- Mubarak, I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Salemba Medika.
- Munir. (2012). *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Musyarofah Siti. (2017). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita (Studi Kasus di Kabupaten Kendal). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 17–26.
- Nurhayati, T., & Rosaria, Y. W. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Orientasi Seksual dengan Orientasi Seksual pada Remaja: Vol. II (Issue 3).
- Nurmalita, A. D. (2016). Hubungan Antara Jenis Kelamin, Tingkat Kelas, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Fasilitas MCK di SDN 01 Kecubung Mulya, Lampung. Skripsi. STIK Sint Carolus, Jakarta.
- Papilaya Eko A, Kustina Zuliari, & Juliatrini. (2016). Perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD. *Jurnal E-GiGi (EG)*, 4(2).
- Safitri, A., Febrina Niko, P., Fitriyana, N., Erawan, H., Prodi Psikologi Islam, B., & Studi Islam, F. (2018). Psikoedukasi Seks Mengenai Lgbt Di Sma Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 2(2).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Erlangga.
- SDKI. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. www.measuredhs.com.